SPIRITUALITAS AGAMA LOKAL
(Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawabarat)

Ahmad Muttaqien*

Abstrak

Ajaran Sunda wiwitan Madrais, merupakan salah satu agama Lokal yang masih tersisa hingga saat ini. Ajarannya mendasarkan kepada kepercayaan atau ajaran Sunda Kuno yang dikenal dengan Pikukuh Tilu. Dalam ajaran Pikukuh tilu ini tersusun ajaran hubungan Trilogis, yakni hubungan antara Tuhan, manusia dan Alam. Disamping itu dengan melihat konsep ajaran Sunda wiwitan Madrais ini, anggapan bahwa ajaran Kuno nenek moyang, khususnya Ajaran Sunda Wiwitan, bangsa Indonesia masih menganut paham animisme, tertolak. Ajaran Sunda Wiwitan bahkan tidak hanya memiliki konsep monotheisme, namun sudah memiliki ajaran yang lengkap, yang tidak hanya mengatur hubungan antara Manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup Hubungan Manusia dengan Manusia, dan manusia dengan Alam.

Kata Kunci: Spiritualitas, Agama Lokal, Ajaran

A. Pendahuluan.

Agama lokal adalah istilah yang disematkan pada sistem kepercayaan asli nusantara, yaitu agama tradisional yang telah ada sebelum kedatangan agama-agama besar seperti, Hindu, Budha, Islam dan Kristen di bumi Nusantara ini. Banyak kalangan masyarakat yang tidak lagi mengetahui bahwa sebelum kedatangan agama ‘resmi”, masuk ke Indonesia di setiap daerah telah ada agama-agama atau kepercayaan asli, seperti Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Kanekes, Lebak, Banten; Sunda Wiwitan aliran Madrais, juga dikenal sebagai agama Cigugur (dan ada beberapa penamaan lain) di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat; agama Buhun di Jawa Barat; Kejawen di Jawa Tengah dan Jawa Timur; agama Parmalim, agama asli Batak; agama Kaharingan di Kalimantan; kepercayaan Tonaas Walian di Minahasa, Sulawesi Utara; Tolottang di Sulawesi Selatan; Wetu Telu di Lombok; Naurus di Pulau Seram di Propinsi Maluku, dan lain-lain.

Didalam Negara Republik Indonesia, agama-agama asli Nusantara tersebut di degradasi sebagai ajaran animisme, penyembah berhala / batu atau hanya sebagai aliran kepercayaan. Hingga kini, tak satu pun agama-agama dan kepercayaan asli Nusantara yang diakui diIndonesia sebagai agama dengan hak-hak untuk dicantumkan di KTP, Akta Kelahiran, pencatatan perkawinan di Kantor Catatan Sipil dan sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu dan zaman, Agama Asli Nusantara semakin punah dan menghilang, kalaupun ada yang menganutnya, biasanya berada didaerah pedalaman seperti contohnya pedalaman Sumatra dan pedalaman Irian Jaya.

Sekalipun secara Antropologis, kepercayaan-kepercayaan asli Indonesia atau biasa disebut agama lokal, dapat disebut agama, namun sampai saat ini pemerintah belum memasukkan kepercayaan Asli Indonesia tersebut sebagai agama yang diakui sah untuk dipeluk oleh orang yang meyakininya. Fakta ini tampaknya bersumber dari definisi agama yang diberlakukan pemerintah, sehingga agama-agama tersebut tidak dikategorikan sebagai agama, maka agama Lokal hanya dipandang sebagai kepercayaan primitif yang para penganutnya boleh dijadikan sasaran penyebaran agama resmi.

Dengan melihat pada spirit ajaran agama lokal, khususnya dalam hal ini adalah ajaran Sunda wiwitan Madrais, setidaknya kita dapat melihat bahwa Agama Lokal tidaklah sesederhana yang kita duga, bahkan sudah memiliki konsep ajaran yang cukup Complicated,dan lengkap. Dan cukup layak untuk dikategorikan sebagai agama.

B. Sejarah Lahirnya Ajaran Sunda Wiwitan Madrais.

Cigugur adalah sebuah desa di lerang Gunung Ciremai yang sekarang sudah menjadi sebuah kelurahan atau bahkan kecamatan. Secara administratif, Cigugur terletak di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang berjarak sekitar 35 km ke arah selatan kota Cirebon, atau sekitar 168 km dari kota Bandung. Cigugur berada pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 26,80 mm dan suhu udara rata-rata sekitar 26°C.[1] Data ini pasti sudah jauh berubah, tidak hanya dalam

[1] Daftar Isian Potensi Desa 1985/1986, Tabel IV.b.,Halaman 5.

komposisi peruntukan lahannya, tetapi juga struktur kepemilikannya.

Pada tahun 1848 di tempat ini berdiri sebuah aliran kepercayaan yang dikenal dengan nama *Agama Djawa Sunda* disingkat ADS atau dikenal pula sebagai *Madraisme* mengambil nama pendirinya, *Pangeran Madrais Alibasa Widjaja Ningrat*, yang dipercaya sebagai keturunan Sultan Gebang *Pangeran Alibasa I.* Sedangkan menurut cucunya yang masih hidup, *Pangeran Djatikusumah*, nama Madrais berasal dari *Muhammad Rais*, sebuah nama yang identik dengan kultur Islam.[2] Pada usia muda *Pangeran Madrais* mendapat pendidikan pesantren, ini merupakan pengaruh kakek dari pihak ibu yang pengasuhnya. Namun dari beberapa catatan yang diketahui, ia menunda pelajarannya dan pergi mengembara ke berbagai "*paguron*" yang ada di Jawa Barat.[3] Kisah pengembaraan pendiri ADS tersebut dapat tergambar dalam tulisan berikut:

> "*...Dina burej keneh nalika juswa antawis 10 ka 13 taun, mantenna masantren. Nanging kapaksa nunda teu diladjengkeun kumargi nampi "wisikan gaib (ilham) nu maparin pituduh mantenna kedah ngalalana sareng tatapa mulat salira. Teu talangke deui ladjeng wae andjeuna angkat ngalalana mipir-mipir pasisian, mapaj-mapaj padukuhan, kasuklakna-kasiklukna, lembur-lembur diasruk, desa-desa disakrak, kota-kota pakemitan alit diungsi. Babakuna nu djadi djugdjugan tempat-tempat nu kakotjap sanget, angker, sungil djadi pamundjungan, pamudjaan djalma rea. Mantenna didinja tatapa ngisat salira. Teu kantun paguron2 taja kalangkung, nungtik lari nyiar bukti ngudag kanjataan nu jadi rasiah alam lahir bathin..*" [4]

> "… Ketika masih kecil, yaitu pada usia antara 10 sampai 13 tahun, ia tinggal di pesantren. Namun terpaksa ditunda karena menerima "bisikan gaib" (ilham) yang memberi

---

[2] Lihat majalah *Tempo* , terbitan 29 Januari 1983.

[3] Istilah " *Paguron*" berasal dari kata " *perguruan*" yang merupakan padanan kata "*perguruan*" dalam bahasa Indonesia.

[4] Strathof, *Sadjarah Ngadegna Agama Djawa Sunda (ADS)*, Garut, 1970, Hal. 1

petunjuk agar ia pergi, menelusuri dusun-dusun, baik besar maupun kecil. Yang biasanya dituju adalah tempat-tempat yang dikenal umum sebagai tempat angker yang digunakan sebagai tempat pemujaan. Di tempat-tempat itulah ia bertapa. Tempat bergurupun tak ada yang terlewat, dengan maksud mencari bukti, mengejar kenyataan yang menjadi rahasia semseta alam, baik lahir maupun batin..."

Pengembaraan *Pangeran Madrais* merupakan babak penting dalam sejarah ADS, karena dari pengembaraan itulah ADS dan pokok-pokok ajarannya lahir. Secara teologis, ada yang memandang bahwa ajaran-ajaran ADS merupakan hasil ramuan tasawuf Islam dengan mistisme Jawa yang dibingkai dengan unsur-unsur kebudayaan Sunda. Dari Cigugur, ADS berkembang ke pelosok Jawa Barat seperti Indramayu, Majalengka, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Padalarang, Bogor, Purwakarta, bahkan sampai DKI Jakarta. Jumlah penganut ADS dipercaya pernah mencapai lebih dari 100.000 orang, namun yang tercatat dalam buku *cacah jiwa* hanya sekitar 25.000 orang.

Selama masa penjajahan Belanda, *Pangeran Madrais* dan ADS-nya dianggap sebagai kelompok radikal dan berbahaya. Pimpinan ADS ditangkap untuk diadili di Kuningan dan di Tasikmalaya, namun kemudian dibebaskan. Dari tahun 1901 sampai 1908 pimpinan ADS dibuang ke Meraoke dengan tuduhan sebagai pemberontak dan pemeras rakyat.[5] Setelah kembali dari

[5] *Tuduhan pertama pemerintah Belanda tersebut dapat dimengerti apabila mengaitkan Madrais dengan ajaran-ajarannya yang mengandung unsur eksistensialis, terutama yang menyangkut hakekat manusia sebagai bangsa dan hidup manusia yang harus menuju kemerdekaan lahir batin. Sedangkan mengenai pemerasan, memang para penganut ADS dari dahulu biasa memberikan "persembahan" kepada pemimpin mereka. Namun apabila mereka ditanya, apakah mereka merasa dipaksa, sampai saat inipun jawaban mereka tidak menunjukan adanya pemaksaan tersebut. Apakah hal ini merupakan suatu usaha untuk melindungi pemimpin mereka? Boleh jadi. Tetapi apabila benar begitu maka setidaknya kita dapat melihat suatu kesetiaan yang kuat dari para penganut ADS kepada pimpinan mereka. Mengenai tempat pembuangannya, A.M. Basuki menyebut Boven Digul. Tetapi menurut Dr. Lance Castle, yang menjadi salah satu pembimbing penulisan ini, Boven Digul tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai tempat pembuangan besaran-besaran baru pada tahun 1920-an. Dan ini agak sejalan dengan ceritera yang berkembang dari mulut ke mulut diantara para penganut ADS*

pembuangan, pimpinan ADS membina kembali para pengikutnya, yang ternyata menjadi semakin radikal dalam memperjuangkan dan melaksanakan ajaran agamanya merki ditinggal oleh pemimpinnya. Pemerintah Belanda menganggap ADS semakin berbahaya, karena itu *Pangeran Madrais* kembali ditangkap dan dimasukan ke rumah sakit gila di Cikeumeuh, Bogor. Penangkapan itu ternyata makin menambah solidaritas kelompok ADS untuk tidak menyerah pada keadaan. Selama di rumah sakit jiwa *Pangeran Madrais* ADS tidak berhenti mengajar, meski yang diajarnya adalah pasien penyakit jiwa. Melihat itu, pimpinan ADS dikeluarkan dari rumah sakit tersebut karena pemerintah khawatir pasien rumah sakit terpengaruh oleh ajarannya yang dianggap radikal. Namun demikian, pembebasan pimpinan ADS tersebut disertai dengan ancaman agar tidak lagi melakukan kegiatan keagamaan. Untuk tujuan tersebut, rumah kediaman pimpinan ADS, yang sekaligus merupakan pusat kegiatan ADS, dijaga ketat selama duapuluh empat jam. Pada tahun 1926 semua petugas Belanda di Cigugur ditarik dan dipindah-tugaskan. ADS-pun diperbolehkan lagi melakukan kegiatannya secara legal, bahkan pada tahun 1927 tata cara perkawinan ADS diakui secara hukum.[6]

Pada tahun 1940, tepatnya pada tanggal 18 Sura 1872 tahun Jawa, *Pangeran Madrais* yang adalah pendiri dan pimpinan ADS, meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di Kampung Pasir, sebuah bukit yang terletak di sebelah barat Cigugur.[7]

---

dahulu. Mereka tidak pernah menyebut Digul tetapi Merauke. Boleh jadi penyebutan Boven Digul sebagai tempat pembuatan pendiri ADS terjadi kemudian, setelah Digul terkenal sebagai tempat pembuangan.

[6] *Nampaknya menarik apabila diadakan studi lebih lanjut mengenai sikap pemerintahan Belanda terhadap ADS, khususnya sikap Van der Plas sendiri. Hal itu dapat memperjelas bagaimana hubungan yang sesungguhnya terjadi antara pemerintah Belanda dengan ADS. Studi tersebut dapat dikhususkan pada dokumen-dokumen yang masih dimiliki oleh pemerintah Belanda.*

[7] *Bila dikaitkan dengan masa pengembaraannya usia pangeran Madrais ketika meninggal mencapai kira-kira 105 tahun. Angka ini diperoleh dari perhitungan, bahwa masa pengembaraannya berlangsung dari tahun 1845 s/d 1849, dan ketika itu usia pendiri ADS tersebut sekitar 10 – 13 tahun. Mengenai hal ini majalah "Tempo" mencatat masa hidup Madrais antara tahun 1833 – 1939, berarti ia berusia 106 tahu. Angka ini berbeda banyak*

Kepemimpinan ADS dilanjutkan oleh puteranya *Pangeran Tedjabuana Alibasa Kusuma Widjaja Ningrat*. Dalam masa kepemimpinan puteranya inilah ADS dihadapkan pada berbagai tantangan berat. *Pertama,* waktu Jepang masuk Cigugur, tuduhan bahwa *Madrais* dan para pengikutnya adalah kaki tangan *Van der Plas* semakin gencar. Di bawah ancaman penguasa militer Jepang, pimpinan ADS dipaksa untuk menandatangani surat pernyataan pembubaran ADS. Dengan mempertimbangkan keselamatan para penganutnya dari berbagai penganiayaan, pimpinan ADS yang baru menyetujui penandatanganan surat pernyataan tersebut. Ia sendiri beserta keluarganya mengungsi ke Bandung dan kemudian pergi ke Tasikmalaya. [8]Dari tempat pengungsian tersebut itulah pimpinan ADS meminta ketegasan para pengikutnya untuk tetap bertahan atau menyerah. dari tempat pengungsiannya untuk dibawa kembali ke Cigugur.

Para penganut ADS sering menganggap penindasan penguasa Jepang sebagai hasil hasutan orang-orang yang tak menyukai kehadiran mereka. Anggapan tersebut memperburuk hubungan penganut ADS dengan umat Islam setempat. Namun jika melihat strategi dasar Jepang yang menggunakan kekuatan Islam untuk kepentingan ekspansinya di Asia, khususnya Indonesia, maka boleh jadi penindasan terhadap ADS, bukan semata-mata sebagai hasil hasutan umat Islam, namun lebih merupakan pelaksanaan strategi umum ekspansi Jepang seperti yang juga dilakukan di Aceh. [9] Setelah Jepang menyerah, dan Indonesia telah menyatakan kemerdekaan, Belanda masih dua kali melakukan agresi militer. Pada tahun 1947 Cigugur kembali dikuasai oleh tentara Belanda. Tanggal 21 Desember 1954, pusat kegiatan ADS diserang dan dibakar oleh tentara DI/TII. Meski kebakaran tersebut tidak fatal karena hanya memusnahkan bagian belakang gedung, namun secara psikologis cukup mengintimidasi. Setelah peristiwa tersebut, Pangeran Tedjabuana dan keluarganya

---

dengan apa yang diungkapkan oleh Prof. Kamil Kartapradja yang menyebutkan Madrais meninggal dunia dalam usia kira-kira 65 tahun.

[8] *Pangeran Tedjabuana sendiri beserta keluarganya dikabarkan tetap bertahan dengan ADS-nya sekalipun secara formal ia telah menandatangani surat pernyataan pembubaran ADS.*

[9] Lihat Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Pustaka Jaya, 1980

memutuskan pindah ke Cirebon dan dari sanalah kepemimpinannya dijalankan. Tahun 1955 ADS berhasil menjadi anggota Badan Kongres Kebatinan Indonesia yang disingkat BKKI. Sejak itu pula para penganut ADS dapat melakukan kegiatan keagamaan mereka nyaris tanpa halangan.

Namun akhirnya sepuluh tahun kemudian di saat Indonesia dinyatakan merdeka dari penjajahan asing, tepatnya tanggal 21 September 1964, *Pangeran Tedjabuana* sebagai pimpinan ADS ketika itu terpaksa harus membuat pernyataan bermeterai yang isi pokoknya membubarkan organisasi ADS, ia dan keluarganya menyatakan diri menjadi penganut Katolik. Selain menandatangani surat tersebut, pimpinan ADS juga meminta para pengikutnya untuk tidak lagi meneruskan organisasi ADS, baik secara perorangan maupun secara kolektif. Hal tersebut dilakukan oleh pimpinan ADS, sebagai akibat dari terbitnya Surat Keputusan *Panitia Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM)* Kabupaten Kuningan, tertanggal 18 Juni 1964, yang menetapkan bahwa perkawinan ADS yang selama itu dianggap sah secara adat, adalah perkawinan liar dan tidak sah lagi menurut hukum. Penetapan tersebut tertuang secara jelas dalam Surat Keputusan No.01/SKPTS/BK.PAKEM/K.p./VI/64. Surat Keputusan tersebut memang tidak secara langsung menyangkut pembubaran ADS, namun pada kenyataannya membuat kesulitan bagi para penganutnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, khususnya ketika harus berurusan dengan pemerintah, termasuk mendaftarkan anak-anak mereka ke sekolah. Oleh karena itu, secara langsung atau tidak Surat Keputusan tersebut menuntut para penganut ADS untuk menikah lagi secara hukum menurut tata cara agama tertentu.

C. Spiritualitas Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais

Ajaran Madrais merupakan sebuah ajaran yang mendasarkan ajarannya pada ajaran asli Sunda atau yang dikenal dengan Sunda wiwitan, Konsep ajaran Sunda Wiwitan ini memiliki sebuah konsep yang dikenal dengan *Pikukuh tilu* yang menekankan kesadaran tinggi kodrat ,manusia (cara cirri manusa), kodrat kebangsaan (cara cirri bangsa), serta mengabdi kepada yang seharusnya (madep ka ratu raja).

Dalam ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais, ada beberapa konsep kunci dalam memahami Pikukuh tilu, yakni Tuhan, manusia dan manusia sejati. Tuhan menurut aliran ini adalah diatas segala-galanya. Tuhan adalah Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Murah dan Maha Bijaksana. Terutama dengan Manusia, sebagai makhluk yang paling sempurna.[10]

Pikukuh Tilu merupakan ajaran kuno suku sunda, Istilah ini merupakan frase berbahasa Sunda.dilihat dari segi bahasa, Pikukuh tilu berasal dari dua kata, Pikukuh dan Tilu. Pikukuh berasal dari kata *Kukuh*, yang diberi awalan pi. Kukuh berarti Pati, tegas, teguh dan konsisten. Sedangkan awalan pi, berfungsi mengubah kata kerja menjadi kata benda. Jadi Pikukuh berarti:' Suatu hal yang harus dipegang teguh, karena sudah menjadi suatu kepastian. Sedangkan kata *Tilu,* merupakan kata bilangan yang dalam bahasa Indonesia berarti tiga. Jadi secara sederhana *Pikukuh tilu,* bisa diartikan tiga hal yang harus senantiasa dipegang dalam kehidupan.[11]

Pikukuh tilu, tidak lain merupakan perluasan atau lebih tepatnya diambil dari Frase, *tri tangtu* atau *tangtu telu*

Tri tangtu, pikukuh tilu, atau *hukum tilu,* adalah sebuah konsep atau gagasan berpikir filosofis yang rasionalitasnya digunakan untuk menjaga keselarasan dalam berkehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal. Filosofi *tri tangtu* adalah, ”tiga untuk ber-satu, satu untuk ber-tiga”. Prinsipnya, bahwa ”tiga hal” itu sebenarnya adalah ”satu hal”, demikian sebaliknya. Bersifat paradoksal, menyatu ke dalam dan mengembang ke luar. dari luar tampak tenang, teguh, satu; dan di dalam aktif dengan berbagai aktivitas.

Di dalam masyarakat adat Jawa Barat, *tri tangtu* adalah pakem atau 'kitab ahlak budaya' sebagai rujukan perilaku yang meliputi tiga aspek berkehidupan: 1) *tri tangtu dina raga* atau *salira,* 2) *tri tangtu di buana* dan 3) *tri tangtu di nagara.* Masing-

---

[10]Yayasan Trimulya, *Pikukuh Adat Karuhun Urang,* pemaparan Budaya spiritual, Cigugur Kuningan, 2000,h.16

[11] *Ibid.*

masing gagasan dan konsep berkehidupan itu mempunyai pembagian, peranan, tatacara, dan pelaksanaannya sendiri.

Konsep *tri tangtu dina raga,* misalnya, adalah pakem atau tuntunan yang menyangkut pribadi (*ego*) sebagai manusia. Melalui konsep ini, manusia diberi tuntunan untuk memahami dan mempertanyakan dirinya sendiri: dari mana asal, mau ke mana, dan apa tujuan hidup ini? Oleh sebab itu, gagasan *tri tangtu dina raga,* senantiasa mengingatkan kita pada hal-hal yang berkaitan dengan moralitas kehidupan atau ahlak budaya. Konsep ini pun menyadarkan pada kita tentang pentingnya 'hidup dalam berketuhanan' dan hidup dalam berkemasyarakatan.

Ungkapan, *dzat, sifat, atma; sir, rasa, pikir; tekad, ucap, lampah; silih asah, silih asuh, silih asih; nyawa, raga, pakean, naluri, nurani, nalar* (SQ, EQ, dan IQ) dan sederet ungkapan lainnya, pada dasarnya adalah *rucita* (tuntunan) berkehidupan itu. Ungkapan tiga yang disatukan itu, adalah sebuah sistem hubungan yang masing-masing menjelaskan dan mempunyai makna kausalitasnya. Persoalannya, bagaimana kita bisa membaca sistem hubungan dibalik masing-masing aktivitas itu. Bahwa konsep pemikiran primordial tersebut memang memerlukan perenungan, namun intinya adalah, bagaimana manusia mengubah dirinya menjadi manusia yang lebih luhur sehingga bisa mencapai yang transenden, yakni mencapai apa yang berada di luar dunia nyata. Tekad dan Ucap tidak akan berbuah apapun tanpa Lampah. Demikian pula, tidak akan ada Lampah tanpa Tekad dan Ucap. Itulah salah satu makna asas kesatuan tiga *dina raga.*

Konsep *tri tangtu di buana* (*nagara*), adalah hukum yang mengatur kehidupan masing-masing individu dan kelompok di dalam sebuah wilayah kekuasaan, atau ketatanegaraan, baik luas maupun sempit. Secara luas, konsep tersebut adalah tuntunan kehidupan bernegara secara umum, dan secara sempit adalah tuntunan kehidupan bermasyarakat di wilayah kehidupan adat yang mereka anut. *Tri tangtu di nagara* di dua wilayah kekuasaan yang berlainan itu terkadang menimbulkan perubahan bagi pihak-pihak yang terlibat. Hubungan di antara keduanya membentuk sistemnya sendiri dengan tetap berpedoman pada makna yang

disebut baik, benar, dan bagus. Ungkapan *resi, ratu, rama,* misalnya, adalah sebuah pengaturan potensi dari sebuah sistem kekuasaan. *Resi* adalah mahaguru agama, adat, dan yang menciptakan ajaran-ajaran. Ia adalah pemilik kekuasaan yang sesungguhnya, namun tidak menjalankan mandat kekuasaan. *Ratu* adalah yang menjalankan dan melaksanakan pemerintahan yang dikenal dengan raja. *Rama* adalah rakyat yang menjalankan apa yang diperintahkan Resi dan diundangkan Ratu dan segala aturannya harus ditaati. Di kalangan penganut kepercayaan *Sunda Wiwitan* di Cigugur-Kuningan, dikenal ungkapan *Rama Panyipta, Rama Pangwedar,* dan *Rama Panyusun.* Hal ini sejalan dengan ungkapan lainnya, *parentah, panyaur dan pamundut* yang berlaku di masyarakat adat Kampung Naga.

Tri tangtu di buana, sejajar dengan konsep Tria Politika (Montesquieu) yang membagi kekuasaan menjadi tiga: Yudikatif, Legislatif, dan Eksekutif. Dalam kaitannya dengan penataan lingkungan kehidupan, dikenal pula ungkapan yang membagi ekosistem ke dalam tiga bagian: *leuweung larangan, leuweung tutupan,* dan *leuweung garapan*. Dengan demikian, makna *tri tangtu* adalah keseimbangan dalam berkehidupan. Sistemnya bersifat atomik, seperti halnya atom yang terdiri atau *neutron, proton*, dan *elektron*. Jika salah satu dari ketiga hal itu lepas, maka kehidupan menjadi tidak harmonis dan akhirnya menimbulkan ketidakselarasan, kekacauan, dan bencana. Kekacauan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini, atau kerusakan alam yang mengakibatkan berbagai bencana, adalah akibat dari lepasnya salah satu ikatan tadi.

Disamping ajaran dasar Pikukuh Tilu diatas, ajaran Sunda wiwitan aliran Madrais adalah membangkitkan rasa kepercayaan dan membangkitkan rasa kemanusiaan yang konsepnya ini dikenal sebagai “Jati Sunda”. Pemerintah Hindia Belanda hingga rezim Orde Baru menyebut ajaran itu dengan sebutan Ajaran Djawa Sunda (ADS) yang merupakan kependekan dari “andjawat lan andjawab roh susun-susun kang den tunda” atau memilih dan menyaring roh kehidupan alam untuk menyempurnakan menjadi roh insan. Konsep ini cara pandang yang sangat luas dalam wawasan kebangsaan dan kemanusiaan melalui ajaran yang menyangkut “Cara dan Ciri Manusia” yang meliputi: welas asih

(cinta kasih), tata krama (aturan berperilaku), undak-usuk (etika bersikap), budi daya-daya budi (kreativitas dan sopan santun berbahasa), wiwaha yuda na raga (sikap bijak dan penuh pertimbangan) serta "Cara dan Ciri Bangsa" yang meliputi: rupa, aksara, adat, dan budaya.

Ajaran ini diungkapkan oleh Juwita salah seorang Putri dari Pangeran Djatikusuma (sebagai pimpinan Kelompok Madrais Saat ini) :

> ....Mengajarkan kesadaran bahwa setiap manusia, lahir dan tercipta sesuai hukum kodrat illahi, baik adat istiadat, bahasa, warna kulit dsb. Dan dibalik kodrat itu ada satu pesan; atau amanah pada setiap manusia yang harus kita gali sendiri. Demikian juga kesadaran kebangsaan, bahwa tidak mungkin suatu bangsa akan menjajah bangsa lain ketika menyadari akan hukum kodratnya. Mereka akan memelihara bangsanya tanpa harus merampas hak-hak orang lain. Dengan demikian kita dapat berfikir secara universal dengan saling menghargai tanpa ada keinginan saling menguasai dan keberagaman ini adalah keagungan Tuhan. Dan setiap upaya penyeragaman sesungguhnya sudah melanggar kodrat yang Tuhan gariskan[12].

Madrais juga mengajarkan penghormatan terhadap Dewi Sri (Sanghyang Sri) melalui upacara-upacara keagamaan penanaman padi. Ia memuliakan Maulid serta semua Nabi yang diturunkan ke bumi. Selain itu karena non muslim Agama Sunda atau ajaran Madrais ini tidak mewajibkan khitanan. Jenazah orang yang meninggal harus dikuburkan dalam sebuah peti mati.

D. Simbolitas Pada Bangunan Paseban.

Keberadaan Aliran Sunda Wiwitan Madrais ini berpusat Di Cigugur Kuningan, dengan ditandai dengan adanya sebuah Bangunan, yang dinamakan Paseban Tri Panca Tunggal. Keberadaan Paseban Tri Panca Tunggal ini menjadi penting untuk melestarikan ajaran-ajaran yang telah ditanamkan para pendahulu. Ritual-ritual penting ajaran komunitas ini berlangsung di komplek

---

[12] Wawancara dengan Putri Juwita, salah seorang Putri, dari Pangeran Tedjakusuma, selaku pimpinan Sunda Wiwitan Madrais saat ini, pada tanggal 15 Februari 2013

paseban. Salah satu kegiatan tahunan yang digelar dengan cukup meriah dan melibatkan berbagai komunitas adalah upacara *Seren Taun*. Perhelatan ini dilakukan setahun sekali, dalam rangka menyongsong datangnya tahun baru *Saka* dalam hitungan kalender Jawa-Sunda. Motivasi pagelaran ini adalah mensyukuri nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita semua. Di *event* ini masyarakat Cigugur bergotong-royong membawa hasil bumi mereka untuk diarak dalam satu episode pawai yang meriah.

Di komplek gedung Paseban TPT juga tinggal para penganut ajaran Sunda Wiwitan yang terdiri dari remaja, dewasa hingga orang tua. Mereka biasa disebut sebagai warga atau *sawarga*, yang berarti keluarga.

Hal yang penting juga untuk diungkap adalah simbolitas dari bangunan Paseban, dari kelompok madrais ini, yang justeru menyiratkan ajaran kerohanian dari ajaran Madrais, memahami kodrat manusia, melalui pemahaman terhadap diri, darimana manusia dan akan kembali kemana dirinya, sekaligus bagaimana mengembalikan pada hakekat ruh insani.

Simbol ruangan paseban Tri panca Tunggal: terdiri dari lima ruang:Pendopo pagelaran

1. Jinem pesenetan
2. Sri manganti
3. Mega mendung.
4. Dapur agung.

Paseban sendiri merupakan simbol makro dari manusia; Paseban artinya tempat berkumpul, serbagaimana manusia merupakan tempat berkumpul dari seluruh alam semesta, untuk disempurnakan. Begitu juga paseban adalah tempat berkumpul, sehingga tak ada larangan bagi siapapun untuk masuk untuk membicarakan atau berdiskusi tentang hal-hal kebaikan.

Tri panca tunggal; Tri; Tiga; budi,rasa dan fikir, panca; Panca Indera, Tunggal; Tuhan. Tuhan nyang Tunggal Manunggal, satu yang menyatu. Maksudnya adalah bahwa ketika kita bisa menyatukan budi, rasa dan fikir melalui panca indera kita niscaya kita dapat manunggal dengan Tuhan dan melaksanakan perintahNya.

- Pendopo Pagelaran; tugas manusia setelah lahir sebagai khalifah, dan itu dengan mencari didalam diri manusia

sendiri, darimana kita, untuk apa kita kemana kita kembali dengan tanda-tanda hidup, yakni keturunan kita.

- Jinem Pasenetan; menggambarkan awal penciptaan manusia. Bahwa manusai itu diciptakan tidak lepas dari karakter(potensi baik dan buruk) ada pengaruh 4 unsur (tanah, air, angin dan api).
- Sri manganti; ruangan rasa; atau mengolah kebijakan,
- Mega mendung; perpustakaan, yakni ruang mencari ilmu, bahwa manusia itu dalam meneyelesaikan masalahnya dituntut menununtut ilmu.
- Dapur ageng; terdapat tungku perapian, mahkota dan gambar 4 naga, yang seringkali disalah pahami sebagai tempat pemujaan[13], padahal ruangan tersebut dimaksudkan sebagai tempat tempat refleksi/meditasi. Sebagai ruang untuk memperkuat spirit atau meditasi. Tempat perapian merupakan simbol dari ruang memasak dengan kata lain ruangan tersebut adalah tempat mematangkan kebijaksanaan. Api adalah simbolisasi nafsu, yang harus kita kendalikan, dengan mengatur nafas, sehingga dapat menetralisir segala ego. 4 Naga merupakan simbol, tanah air angin api, yang memberikan pengaruh pada kita, sedangkan mahkota merupakan kemuliaan ataupun kebajikan yang dapat dihasilkan dari proses pembakaran, atau pematangan dari 4 unsur tersebut. [14]

E. Penutup.

Ajaran Madrais hakikatnya mengajarkan tentang hakikat hidup manusia, dan senantiasa sadar akan kefitrahan selaku manusia, disamping itu dengan bersandar pada ajaran asli sunda, dapat membuka mata kita bahwasanya para nenek moyang kita sesungguhnya merupakan manusia-manusia yang adiluhung yang telah memiliki sistem nilai dan religi yang dianutnya.

---

[13] Ajaran Sunda Wiwitan Madrais, seringkali disalah pahami oleh penganut agama lain sebagai penyembah Api, sehingga anggapan bahwa mereka masih menganut ajaran 'Animisme' itu muncul, bahkan bagi penganut Islam seringkali dianggap sebagai pembawa ajaran yang '*Syirik*'.

- [14] Wawancara dengan Juwita putri pangeran Jatikusuma, 15 Februari 2013

Disamping itu dengan melihat konsep ajaran Sunda wiwitan Madrais ini, anggapan bahwa ajaran Kuno nenek moyang, khususnya Ajaran Sunda Wiwitan, bangsa Indonesia masih menganut paham animisme, tertolak. Ajaran Sunda Wiwitan bahkan tidak hanya memiliki konsep monotheisme, namun sudah memiliki ajaran yang lengkap, yang tidak hanya mengatur hubungan antara Manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup Hubungan Manusia dengan Manusia, dan manusia dengan Alam.

Dan sebagai bagian dari warga negara bangsa Indonesia, upaya pelestarian Ajaran sunda wiwitan ini mestinya tetap dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus bagi penganutnya, dapat diberikan hak-hak sipil sebagaimana warganegara Indonesia lainnya tanpa ada perbedaan hanya karena perbedaan kepercayaan yang mereka anut.

Daftar Pustaka

Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Pustaka Jaya, 1980Yayasan Trimulya, *Pikukuh Adat Karuhun Urang,* pemaparan Budaya spiritual, Cigugur Kuningan, 2000

Majalah *Tempo* , terbitan 29 Januari 1983

Strathof, *Sadjarah Ngadegna Agama Djawa Sunda (ADS)*, Garut, 1970

Wawancara dengan Juwita putri pangeran Jatikusuma, 15 Februari 2013

*Ahmad Muttaqien,M.Ag., Dosen Tetap Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.